

# Refleksi

**JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT**

## **WACANA**

**Mulyadhi Kartanegara**  
Metodologi Kajian Filsafat Islam

**Kautsar Azhari Noer**  
Beberapa Kemungkinan Pengembangan  
Studi Perbandingan Agama

**Nurul Fajri**  
Telaah Kritis atas Gagasan Paradigma  
Islam Kuntowijoyo

**Hamdani Anwar**  
Kisah Dzulqarnain dalam Al-Qur'an

**Zainun Kamaluddin Fakhri**  
Ibn 'Arabi dan Paham *Wahdat al-Wujud*

## **AKADEMIKA**

**M. Ikhsan Tangkok**  
Agama Konghucu di Indonesia:  
Perjuangan Mencari Identitas

# Refleksi

**Jurnal Kajian Agama dan Filsafat**



# Refleksi

Vol. I, No. 1, 1998

## **Penerbit**

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif  
Hidayatullah Jakarta

## **Pelindung**

Dekan Fakultas Ushuluddin

## **Penanggung Jawab**

Pudek I Fakultas Ushuluddin

## **Dewan Redaksi**

M. Quraish Shihab  
Hamdani Anwar  
Zainun Kamaluddin Fakhir  
Komaruddin Hidayat  
M. Din Syamsuddin  
Kautsar Azhari Noer  
Said Agil H. Al-Munawwar  
Amsal Bakhtiar

## **Pemimpin Redaksi**

Hamid Nasuhi

## **Anggota Redaksi**

Agus Darmaji  
Dadi Darmadi  
Ismatu Ropi

## **Sekretariat**

Burhanuddin

## **Alamat Redaksi**

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta  
Selatan; Telp. (021) 7401925, 7440425

**Refleksi** menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.



## **Daftar Isi**

### **Editorial**

---

### **Wacana**

---

- 1 **Rd. Mulyadhi Kartanegara**  
*Metodologi Kajian Filsafat Islam*
- 11 **Kautsar Azhari Noer**  
*Beberapa Kemungkinan  
Pengembangan Studi  
Perbandingan Agama*
- 27 **Nurul Fajri**  
*Telaah Kritis atas Gagasan  
Paradigma Islam Kuntowijoyo*
- 39 **Hamdani Anwar**  
*Kisah Dzulqarnain dalam Al-  
Qur'an*
- 55 **Zainun Kamaluddin Fakhir**  
*Ibn 'Arabi dan Paham Wahdat  
al-Wujud*
- 67 **Said Agil Husin Al-Munawwar**  
*Asbab al-Wurud dalam  
Perspektif Ilmu Hadis*

### **Rehal**

---

- 77 **Dadi Darmadi**  
*Pertemuan Islam dan Kristen di  
Beranda Iman*

### **Akademika**

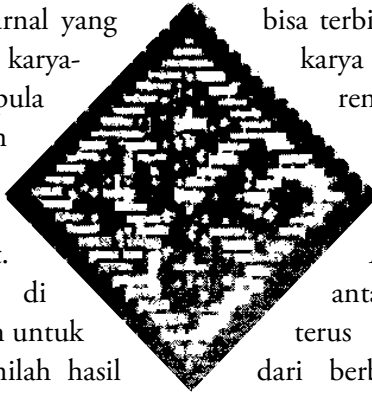
---

- 87 **M. Ikhsan Tanggok**  
*Agama Konghucu di Indonesia:  
Perjuangan Mencari Identitas*

**Sidang Pembaca,**

Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kembali menghadirkan Jurnal Refleksi. Jurnal ini sebenarnya pernah terbit empat edisi antara tahun 1986 sampai akhir 1987. Namun, entah mengapa jurnal ini tidak lagi mampu terbit. Sampai akhirnya, Jurnal Refleksi hadir dalam edisi baru yang saat ini ada di tangan Anda.

Jurnal Refleksi hadir sebagai jawaban atas berbagai tuntutan. *Pertama*, muncul keinginan dari Pimpinan baru IAIN (Rektor) agar setiap fakultas memiliki jurnal yang bisa terbit secara reguler guna mempublikasikan karya-karya ilmiah para dosen. *Kedua*, telah ada pula rencana dari Dekan Fakultas Ushuluddin untuk menghidupkan kembali Jurnal Refleksi yang sempat pingsan selama sebelas tahun tersebut. *Ketiga*, munculnya kesadaran kolektif di antara civitas akademika Fakultas Ushuluddin untuk terus mengembangkan kreasi ilmiahnya. Inilah hasil dari berbagai tuntutan itu, Jurnal Refleksi versi baru.



Beberapa artikel menarik kami tampilkan dalam rubrik Wacana kali ini. Rubrik ini menyajikan tulisan yang mencakup berbagai bidang ilmu yang berkaitan dengan *ke-ushuluddin-an*. Ada pula rubrik Akademi yang berisi laporan seminar tentang “Keberadaan Agama Konghucu di Indonesia.” Selain itu, rubrik Rehal juga memuat tinjauan buku Dr. N. J. Woly tentang hubungan Islam-Kristen pada abad 20. Semoga kehadiran Jurnal Refleksi ini mampu mengisi kekosongan wacana intelektualitas yang kita rasakan. Selamat membaca!

*Redaksi*

## **BEBERAPA KEMUNGKINAN PENGEMBANGAN STUDI PERBANDINGAN AGAMA**

**Kautsar Azhari Noer**

**APAKAH** perbandingan agama, dan tentu juga dialog antar-agama, perlu dipelajari atau diadakan sebagai pokok pembicaraan tidak perlu dipersoalkan lagi. Perbandingan agama semakin diperlukan dalam konteks masyarakat plural sekarang ini karena kontak-kontak yang semakin meningkat antara komunitas-komunitas yang berbeda agama. Hampir tidak ada di belahan bumi sekarang ini kelompok manusia yang tidak pernah mempunyai kontak dengan kelompok lain yang berbeda agama. Jika komunitas-komunitas dari agama-agama yang berbeda ingin membina dan memelihara hubungan yang harmonis, komunitas-komunitas itu

harus saling memahami dan menghargai. Suatu komunitas tidak akan memahami dengan baik komunitas lain tanpa memahami budaya, tradisi dan agamanya. Tugas memahami agama lain, atau agama orang lain atau kelompok lain adalah tugas perbandingan agama.

Sesuai dengan judulnya, tulisan ini akan membicarakan beberapa kemungkinan pengembangan perbandingan agama Perbandingan agama sebagai sebuah cabang studi ilmiah tentang agama-agama perlu mendapat perhatian agar cabang studi ini dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tuntutan akademis (yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmiah) yang inovatif dan tuntutan praktis (yang ditimbulkan oleh perubahan sosial) yang dinamis. Apa kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perbandingan agama? Kemungkinan-kemungkinan itu dapat berkenaan dengan “*sharing*” (berbagi) informasi antara para sarjana, peningkatan kualitas ilmiah tenaga-tenaga pengajar, pengembangan dan pemilihan tema-tema, dan pengembangan metodologi.

### **Apa itu Perbandingan Agama?**

Sebelum membicarakan kemungkinan-kemungkinan tersebut, ada baiknya bila definisi atau arti perbandingan agama dijelaskan. Para Sarjana berbeda pendapat tentang definisi atau arti “perbandingan agama.” Salah satu definisi atau arti terbaik perbandingan agama adalah yang diajukan oleh F. de Graeve, seorang sarjana Barat. Sarjana ini mengatakan bahwa perbandingan agama sebenarnya adalah cabang studi non-normatif tentang agama-agama yang menyelidiki secara ilmiah persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara berbagai agama atau berbagai gejala keagamaan, agar tidak hanya mencapai suatu pemahaman komprehensif tentang obyek itu sendiri tetapi juga menentukan adanya, dan dalam hal ini juga watak atau sifat, atau tidak adanya pengaruh timbal-balik atau sepihak antara berbagai agama atau berbagai gejala keagamaan.<sup>1</sup> Dalam arti ini, istilah perbandingan agama sama artinya dengan sejarah agama-agama dalam pengertian baru istilah yang terakhir ini sebagaimana disetujui dan dipakai oleh *The International Association for the History of Religions (IAHR)*.<sup>2</sup>

Dari definisi yang dibuat oleh Graeve di atas, kita dapat mengetahui sifat perbandingan agama: sifatnya adalah “non-normatif.” Perbandingan agama adalah studi non-normatif karena ia adalah studi ilmiah dan sebagai studi ilmiah tentu ia tidak memberikan penilaian apakah suatu agama

benar atau sesat. Seorang pengkaji perbandingan agama, atau seorang ahli perbandingan agama, tidak akan mencari kelemahan-kelemahan agama lain untuk menunjukkan keunggulan-keunggulan agamanya sendiri.

Definisi di atas menyebutkan obyek kajian perbandingan agama: berbagai agama atau berbagai gejala keagamaan. Ruang lingkup kajian perbandingan agama adalah agama-agama, banyak agama, semua agama; obyek kajiannya tidak terbatas pada satu agama. Ruang lingkup kajian perbandingan agama adalah agama-agama sebagai gejala-gejala keagamaan. Gejala-gejala keagamaan meliputi pemikiran, perkataan dan perbuatan keagamaan. Gejala-gejala dapat diteliti secara ilmiah karena gejala-gejala adalah apa-apa yang menampakkan diri. Apa-apa yang tidak menampakkan diri tidak dapat diteliti secara ilmiah. Tuhan tidak dapat diteliti, tetapi pemikiran atau konsep manusia tentang Tuhan dapat diteliti. Kehidupan sesudah mati tidak dapat diteliti, tetapi konsep manusia tentang kehidupan sesudah mati dapat diteliti. Yang dapat diteliti itulah yang disebut gejala atau fenomena. Gejala keagamaan adalah ungkapan atau ekspresi keagamaan, yang mengungkapkan atau yang mengekspresikan pengalaman keagamaan (pengalaman akan yang ilahi).

Yang juga penting adalah bahwa definisi ini menyebutkan tugas dan tujuan perbandingan agama. Tugas dan tujuan perbandingan agama, menurut definisi ini, adalah menyelidiki secara ilmiah persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara agama-agama atau gejala-gejala keagamaan dari agama-agama yang berbeda agar mencapai suatu pemahaman yang komprehensif tentang obyek yang diselidiki itu dan, di samping itu, juga untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada pengaruh timbal-balik atau sepihak antara agama-agama atau gejala-gejala keagamaan. Dengan mencapai pemahaman komprehensif itu, orang dapat mengetahui esensi dan makna agama bagi manusia yang memeluknya.

Menyelidiki persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan berarti melakukan perbandingan. Sesuai dengan sifatnya yang non-normatif, perbandingan agama tidak melakukan perbandingan dengan tujuan normatif. Pemakaian nama “perbandingan agama” banyak dikritik karena dalam kenyataan perbandingan agama sering dijadikan oleh pembanding sebagai alat perbandingan yang bersifat diskriminatif dan tidak adil dengan mencari keunggulan agama sang pembanding di atas agama lain. Maka diusulkanlah nama-nama “sejarah agama,” “fenomenologi agama,” “fe-



nomenologi historis (tentang) agama,” “studi-studi keagamaan,” dan beberapa nama lain sebagai pengganti nama “perbandingan agama.” Kekhawatiran akan munculnya kritik terhadap pemakaian nama “perbandingan agama” tidak akan muncul jika perbandingan yang dilakukan oleh perbandingan agama adalah perbandingan yang simpatik dan adil. Menurut hemat saya, nama “perbandingan agama” tidak perlu diganti dengan nama-nama lain karena nama “perbandingan agama” cukup dikenal. Yang perlu dilakukan oleh perbandingan agama adalah meninggalkan perbandingan yang diskriminatif dan tidak adil dan mengupayakan perbandingan yang seimbang, simpatik, dan adil.

### **Berbagi Informasi**

Siapa pun yang mengambil perbandingan agama sebagai bidang kajian atau spesialisasinya harus mengakui dengan rendah hati bahwa ia tidak akan pernah menjadi seorang “ahli” yang sebenarnya dalam perbandingan agama. Pengakuan yang jujur ini berdasar pada alasan bahwa perbandingan agama mempelajari tidak hanya satu agama tetapi semua agama. Ini berarti bahwa cakupan bidang kajian perbandingan agama sangat luas. Tidak mungkin seseorang mempelajari secara sempurna semua agama sehingga ia menjadi seorang ahli dalam perbandingan agama tentang semua agama. Jangankan untuk menjadi ahli dalam semua agama, menjadi ahli dalam satu agama pun adalah tidak mungkin bagi seseorang karena setiap agama mempunyai banyak aspek atau dimensi, seperti teologis, filosofis, mistis, etis, ritual, kultural, dan sosial, dan masing-masing aspek dapat dijadikan sebagai satu bidang kajian.

Kesulitan ini ditambah dengan kenyataan bahwa pada umumnya setiap agama secara historis mengalami perubahan sepanjang masa dan memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk dan warna aliran, mazhab, dan sekte. Kesulitan ini semakin besar karena kenyataan bahwa setiap aliran, mazhab, dan sekte dalam setiap agama mempunyai tokoh-tokoh yang membawa pemikiran-pemikiran yang berbeda. Jika kita ingin melakukan kajian yang serius dan mendalam tentang agama, maka kita tidak dapat melakukannya kecuali tentang satu agama, dalam satu aspek, dalam satu aliran, pada satu tokoh dalam aliran itu. Jika kita mempelajari Hinduisme, misalnya, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan: “Hinduisme dalam aspek apa?”, “Hinduisme dalam periode mana?”, “Hinduisme menurut

aliran mana?”, dan “Hinduisme menurut siapa?” Jika kita ingin mempelajari agama-agama lain, dapat pula diajukan pertanyaan-pertanyaan yang serupa.<sup>3</sup>

Dengan mengungkapkan ketidakmungkinan bagi seseorang untuk melakukan kajian yang serius dan mendalam tentang semua agama, saya tidak bermaksud mengecilkan prestasi ilmiah sarjana-sarjana perbandingan agama dan tidak pula bermaksud menyatakan kesia-siaan upaya mereka dalam melakukan kajian agama-agama. Dengan mengungkapkan persoalan ini, kita akan menyadari bahwa siapa pun yang mengambil perbandingan agama sebagai spesialisasinya harus bersikap rendah hati dan bersedia melakukan *sharing* (berbagi) informasi dengan Sarjana-sarjana lain, baik yang seagama maupun yang berbeda agama dengannya. Apalagi pada masa kini, spesialisasi dalam kajian agama, sebagaimana dalam ilmu-ilmu lain, makin berkembang meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit atau formal. Karena informasi dalam setiap wilayah kajian agama bertambah terus-menerus, tidak mungkin bagi satu orang untuk mengetahui segala sesuatu tentang semua aspek dalam semua agama.<sup>4</sup> Karena keterbatasan kemampuannya, ia, di samping melakukan penelitian sendiri, harus meminjam hasil-hasil penelitian sarjana-sarjana lain.



Sketsa Kota Tbilis, Turki abad 16 M (Bernard Lewis, *The World of Islam: Faith, People, Culture*, 1976).

Kebanjiran informasi dalam bidang kajian agama pada masa kini dan pada abad kedua-puluh satu yang telah di ambang pintu, baik melalui media cetak maupun melalui media elektronik, merupakan keuntungan bagi pengembangan disiplin perbandingan agama.<sup>5</sup> Tetapi orang-orang yang mempelajari perbandingan agama yang tidak mempunyai jalan masuk (*access*) untuk memperoleh informasi itu akan tetap tertinggal di belakang. Karena itu, seluruh IAIN di Indonesia yang mempunyai Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddinnya harus menyediakan koleksi-koleksi perpustakaan yang memadai dalam bidang perbandingan agama. Jika tidak, pengembangan perbandingan agama di Indonesia, khususnya di IAIN-IAIN, akan tetap berjalan di tempat. Tidak ada harapan memahami suatu agama atau suatu fenomena keagamaan tanpa informasi

yang memadai. Jika kekurangan informasi adalah salah satu kesulitan, maka kebanjiran informasi juga menimbulkan kesulitan. Penyeleksian mana informasi yang harus diambil dan diolah ketika terjadi banjir informasi adalah pekerjaan yang tidak mudah.

### **Peningkatan Kualitas Dosen**

Hampir setiap Fakultas Ushuluddin di IAIN-IAIN mempunyai Jurusan Perbandingan Agama. Di seluruh IAIN terdapat 14 (empat belas) buah Jurusan Perbandingan Agama. Perbandingan Agama atau sejarah agama sebagai mata kuliah bukan saja diajarkan pada jurusan Perbandingan Agama, tetapi juga pada jurusan-jurusan lain pada Fakultas Ushuluddin, dan bahkan pada jurusan-jurusan pada Fakultas lain di IAIN-IAIN tertentu. Perbandingan Agama juga diajarkan pada Sekolah-sekolah Tinggi Teologi atau Fakultas-fakultas Teologi di universitas-universitas yang dikelola lembaga-lembaga pendidikan Kristen. Dapat diduga bahwa jumlah dosen dan mahasiswa perbandingan agama sangat besar di Indonesia. Ini adalah bukti bahwa peminat perbandingan agama di Indonesia sangat besar. Yang menjadi persoalan adalah pengembangan perbandingan agama di Indonesia belum menggembirakan.

Kualitas keilmuan para dosen perbandingan agama di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia, termasuk dan terutama di IAIN-IAIN, masih jauh dari yang diharapkan. Jumlah guru besar untuk perbandingan agama di seluruh IAIN diperkirakan dapat dihitung dengan jari sebelah tangan dan kualitas yang telah menjadi guru besar untuk perbandingan agama pun belum dapat dibanggakan. Program Studi Perbandingan Agama, Pascasarjana di IAIN baru ada di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program ini tentu saja dapat meningkatkan kualitas keilmuan dosen-dosen yang mengambilmnya. Beberapa Pascasarjana di IAIN-IAIN lain sebaiknya membuka pula program ini.

Peningkatan kualitas keilmuan dosen-dosen perbandingan agama di IAIN-IAIN dapat pula dilakukan dengan mengirimi mereka ke perguruan-perguruan tinggi di Barat untuk mengambil bidang studi perbandingan agama untuk tingkat S2 (M.A.) dan S3 (Ph.D.). Peningkatan itu dapat pula dilakukan dengan mendatangkan guru besar untuk perbandingan agama dari luar negeri untuk mengajar di IAIN-IAIN selama satu semester atau dua semester.

## **Pengembangan Tema-tema**

Kemungkinan lain yang perlu diperhatikan untuk pengembangan perbandingan agama adalah pengembangan dan pemilihan tema-tema yang relevan dengan kehidupan umat manusia. Perbandingan agama tidak boleh terpaku pada tema-tema lama yang tidak relevan dengan kehidupan umat manusia masa kini dan masa mendatang. Perubahan tema-tema yang dominan dalam kajian agama dari masa ke masa memang telah terjadi. Perubahan itu tidak boleh berhenti, atau dihentikan, apabila perbandingan agama ingin menjadi ilmu yang hidup, dinamis, dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Dalam kajian agama selama paruhan kedua abad kesembilan-belas dan bagian awal abad kedua-puluh, tema yang dominan adalah asal-usul agama. Pada periode itu, kajian tentang asal-usul agama adalah suatu cara untuk mengetahui makna, fungsi, dan perkembangan agama itu sendiri. Selama abad kedua-puluh, kapan agama telah mengubah perhatiannya dari asal-usul agama kepada fungsi agama dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Arah perubahan tema itu dipengaruhi oleh sosiologi, psikologi, dan antropologi. Sarjana-sarjana yang meneliti fungsi agama percaya bahwa agama-agama bisa dipahami dengan pemahaman yang terbaik apabila mereka dapat menetapkan bagaimana proses keagamaan bekerja dalam masyarakat dan kesadaran individual. Meskipun pendekatan-pendekatan mereka masih dipakai dalam kajian agama, beberapa ilmuwan sosial telah memusatkan perhatian pada suatu perbandingan bentuk-bentuk dan gambar-gambar yang berbeda dari tradisi-tradisi keagamaan yang utama itu sendiri.<sup>6</sup>

Beberapa sarjana lain yang menggabungkan pendekatan fenomenologis dan pendekatan historis berusaha menangkap makna agama. Mereka berusaha menemukan esensi dan struktur fenomena-fenomena keagamaan.<sup>7</sup> Tema asal-usul agama hampir tidak diperhatikan lagi karena telah digeser oleh tema-tema lain, seperti fungsi dan makna agama. Pencarian kesatuan transenden agama-agama oleh para pendukung filsafat perenial tidak bisa dilupakan ketika kita melihat tema-tema yang muncul dalam kajian perbandingan agama.<sup>8</sup> Selama paruhan kedua abad kedua-puluh, tema-tema kajian perbandingan agama semakin beragam sesuai dengan minat para sarjana yang melakukan penelitian atau dengan isu-isu yang muncul. Beberapa contoh dapat disebutkan di sini. Beberapa sarjana melakukan

kajian tentang mistisisme,<sup>9</sup> beberapa sarjana lain melakukan kajian tentang dialog antar-agama,<sup>10</sup> dan beberapa sarjana lain melakukan kajian tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Tema-tema lain, seperti perdamaian, emansipasi wanita, feminisme, lingkungan hidup, dan hak asasi manusia, masuk pula dalam daftar agenda kajian agama. Meskipun demikian tema-tema lama, seperti konsep tentang Tuhan,<sup>12</sup> tetap diperhatikan para pengkaji agama.

Di sini saya tidak bermaksud menguraikan tema-tema yang muncul dalam kajian agama atau perbandingan agama secara terinci. Cukup saya katakan bahwa tema-tema dalam kajian agama berubah, bertambah, dan berkembang. Sarjana-sarjana yang berkecimpung dalam bidang perbandingan agama harus mampu mengangkat dan mengembangkan tema-tema yang relevan dengan kebutuhan kehidupan umat manusia masa kini dan masa mendatang. Dalam menyongsong abad kedua-puluh satu, para sarjana perbandingan agama harus mampu memprediksi tema-tema yang relevan dengan kebutuhan kehidupan umat manusia ketika itu berdasar kondisi obyektif, baik politis, sosial, ekonomis, maupun kultural, pada 1990-an yang mempunyai efek pada, atau melahirkan, kondisi pada masa itu.

Perbandingan agama harus mengangkat isu-isu aktual sebagai tema-tema yang diagendakan dalam bidang kajiannya. Secara tentatif, kita dapat memprediksi bahwa isu-isu yang tetap dan akan muncul pada masa mendatang antara lain adalah isu-isu keadilan, perdamaian, lingkungan hidup, demokratisasi, hak asasi manusia, emansipasi wanita dan feminisme, ilmu pengetahuan dan teknologi, fundamentalisme, spiritualisme, dan pluralitas keagamaan.<sup>13</sup> Tentu saja tema-tema lama yang masih relevan, seperti makna agama, inti-sari agama, dan kesatuan transenden agama-agama, tidak boleh diabaikan.

Dengan mengangkat dan mengembangkan tema-tema yang relevan dengan kehidupan, kita mengharapkan perbandingan agama menjadi ilmu yang hidup, dinamis, dan berfungsi untuk kepentingan umat manusia. Perbandingan agama harus mampu memberikan suatu kontribusi bagi keadilan, perdamaian, kerukunan, kerja-sama, dan persaudaraan umat manusia. Perbandingan agama harus mampu pula memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan para peminatnya dari berbagai agama. Dengan ini ditegaskan bahwa perbandingan agama, jauh dari sekedar membanding-bandingkan berbagai agama atau mempelajari sejarahnya,

sesungguhnya merupakan kajian tentang problem-problem manusia yang paling mendasar dengan bantuan lebih dari satu tradisi keagamaan. Dengan pengalaman umat manusia dari berbagai agama, kita mungkin berada dalam posisi yang lebih baik untuk memahami problem-problem itu. Kita tidak menginginkan perbandingan agama sebagai ilmu yang mati dan tidak berfungsi, yang hanya memenuhi karya-karya tulis dan hanya menjadi alat latihan akademis dan intelektual tanpa menyentuh problem-problem kehidupan.

### **Pengembangan Metodologi**

Pengembangan perbandingan agama menuntut pengembangan metodologi yang tepat. Sebagaimana telah kita ketahui, ilmu agama telah menerapkan pendekatan-pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, historis, fenomenologis, komparatif, dan dialogis. Mana yang terbaik di antara pendekatan-pendekatan ini? Sulit bagi kita untuk menjawab pertanyaan ini karena masing-masing pendekatan mempunyai kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan. Pendekatan-pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis dan historis dikritik oleh beberapa sarjana, seperti Rudolf Otto, Gerardus van der Leeuw, Raffaele Pettazoni dan Mircea Eliade, karena pendekatan-pendekatan ini mempunyai kecenderungan reduksionisme jika dipakai sendiri-sendiri dan terpisah. Masing-masing pendekatan ini menekankan hanya satu segi kehidupan keagamaan dan memandang bahwa segi ini sebagai yang terpenting dan segi-segi lain sebagai sampingan.<sup>14</sup> Segi terpenting ini dipandang sebagai unsur yang dapat menjelaskan secara penuh. fungsi dan makna fenomena keagamaan.<sup>15</sup> Pendekatan-pendekatan ini tidak dapat memahami esensi dan struktur fenomena keagamaan. Maka sarjana-sarjana yang mengkritik pendekatan-pendekatan ini, dengan tetap memakai jasa-jasanya, mengusulkan pendekatan fenomenologis yang mereka anggap dapat menangkap esensi dan makna fenomena keagamaan. Karena pendekatan fenomenologis semata tidak memadai, sarjana-sarjana itu menggabungkan pendekatan fenomenologis dan pendekatan historis. Dengan gabungan kedua pendekatan ini, ilmu agama diharapkan dapat memahami fenomena keagamaan secara lebih benar dan lebih mendalam, dan dapat menangkap esensi dan struktur fenomena keagamaan.

Beberapa sarjana lain memandang bahwa tidak ada satu pun dari pendekatan-pendekatan sosiologis, antropologis, psikologis, historis, fenomenologis, dan komparatif, yang memuaskan.<sup>16</sup> Mereka mengusulkan dialog sebagai cara untuk memahami kehidupan keagamaan. Hanya melalui suatu “dialog orang-dengan-orang” (“*person-to-person dialogue*”), berbicara dengan, bukan tentang, seorang yang religius, seseorang bisa mencapai pemahaman yang terdalam tentang kehidupan keagamaan.<sup>17</sup> Dalam dialog antar-agama, para peserta melakukan “*sharing*” (berbagi) pemahaman kehidupan yang otentik. “*Sharing*” seperti itu memungkinkan seseorang mempelajari komitmen keagamaan partnernya dalam dialog itu sementara yang terakhir menyingkapkan pemahamannya yang terdalam tentang apa yang benar, baik, dan secara mendalam memberi kekayaan (spiritual) dalam kehidupan. Para peserta dalam dialog menyingkapkan komitmen-komitmen keagamaan atau pertimbangan-pertimbangan nilai terdalam pribadi mereka. Dialog mengungkapkan keserupaan dan perbedaan yang terdalam antara cara-cara bagaimana menjadi religius.

Frederick J. Streng<sup>18</sup> mengatakan bahwa persoalan utama yang menjadi pusat perhatian dialog antar-agama adalah hubungan antara kebenaran universal atau kesadaran terdasar dan ekspresi-ekspresi keagamaan atau bentuk-bentuk kultural dan historis partikular kebenaran. Dengan kata lain, para peserta dialog mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang hubungan antara kebenaran universal dan ekspresi-ekspresi keagamaan partikular. Dalam memahami persoalan ini, terdapat tiga alternatif utama. Alternatif pertama menangkap suatu kesatuan mutlak mistis di atas atau di bawah semua perbedaan temporal dan fisis. Padangan ini kadang-kadang disebut “filsafat perenial” dan memandang bahwa, pada satu titik, semua perbedaan di antara formulasi-formulasi keagamaan yang spesifik menghilang. Dalam pandangan ini, dialog berfungsi mencapai suatu pemahaman yang lebih dalam tentang keidentikan *batini* semua agama. Pandangan ini dianut antara lain oleh Frithjof Schuon, Huston Smith, dan Sarvapali Radhakrishnan.

Alternatif kedua mengakui bahwa tradisi-tradisi dan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda mempunyai kekuatan-kekuatan alternatif dan komplementer, yang tidak dapat didamaikan. Dalam pandangan ini, dialog memusatkan perhatian pada problem-problem dunia yang kritis dan spesifik, seperti penindasan dan ketidakadilan, atau problem-problem itu bisa juga berkenaan dengan isu-isu filosofis yang spesifik, seperti

bagaimana menafsirkan klaim atas kebenaran. Dalam pandangan ini, kebenaran atau keadilan tidak perlu dipandang sebagai suatu realitas transenden tetapi sebagai suatu gagasan pengaturan yang umum atau suatu isu yang lazim bagi semua orang yang berpikir. Pendekatan ini adalah “dialog humanis rasional-etis.” Di antara tokohnya adalah Roscoe Pound, Alfred N. Whitehead, dan John Hick.

Dialog dengan pendekatan ini menekankan tiga hal: (1) kebutuhan bagi setiap peserta dialog untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri (*self-critical*) tentang pandangan-pandangan yang diprasangkai secara tradisional dan kultural, (2) signifikansi situasi-situasi historis yang spesifik dan kondisi-kondisi konkret tempat cita-cita spiritual terakhir mengambil bentuk, dan (3) kekuatan kecakapan-kecakapan manusiawi yang umum, seperti penalaran, atau suatu rasa keadilan yang berada di luar asumsi-asumsi atau prasangka-prasangka kultural untuk memberikan solusi-solusi bagi problem-problem kehidupan terdalam.

Alternatif ketiga memusatkan perhatian pada pengalaman perjumpaan antarpribadi. Kesamaan para peserta dialog bukan ditemukan pada suatu realitas spiritual transenden dan bukan pula pada suatu ide abstrak atau cita-cita sosial. Kesamaan itu ditemukan pada kemanusiaan (*humanness*) dialog dengan semua kompleksitas dan ambiguitasnya. Realitas terdalam yang membuat dialog mungkin dan perlu adalah semata-mata kemanusiaan yang menegaskan suatu konteks terdasar untuk semua orang, yang secara paradoks merindukan dan takut kepada “keasingan” (*otherness*). Pendekatan ini adalah suatu “pertukaran afirmasi-afirmasi iman pribadi.” Pendekatan ini dianut antara lain oleh Wilfred C. Smith, Raimundo Panikkar, dan Robert C. Zaehner.

Dialog dengan cara ini ditandai oleh kepercayaan bahwa para peserta dalam iman pribadi mereka mempunyai pendirian, atau tempat berpijak, dengan tetap terbuka untuk mengembangkan formulasi-formulasi baru yang berkembang dalam sistem-sistem kepercayaan mereka. Dengan mengenal kondisi-kondisi yang ada pada orang-orang lain, mereka terbuka untuk mempertimbangkan kembali kebiasaan-kebiasaan sosial mereka sendiri dalam sinar keadaan-saling-tergantung semua komunitas di seluruh dunia. Pendekatan ini menggabungkan kedua fokus filsafat perenial dan dialog humanis rasional-etis: (1) penegasan kebutuhan pada interaksi umat dari komunitas-komunitas keagamaan dan ideologis yang berbeda, dan (2) sikap yang mempertahankan bahwa setiap peserta harus



mengungkapkan orientasi nilainya sendiri untuk melahirkan kedalaman spiritualitas manusia dalam perjumpaan. Pendekatan ini berbeda dengan kedua pendekatan tadi karena ia mengakui perbedaan-perbedaan penting dalam orientasi-orientasi nilai yang merujuk kepada akar realitas spiritual (dalam perbedaan dengan filsafat perenial) dan ia menegaskan pentingnya suatu realitas transenden yang merupakan suatu rahasia dan kehadiran yang tidak dapat ditangkap oleh pikiran (dalam perbedaan dengan pendekatan rasional-etis).

Secara pribadi saya cenderung memilih dialog sebagai pendekatan untuk memahami agama-agama lain. Dengan dialog, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih otentik dan lebih mendalam tentang agama-agama lain. Dalam sejarah Islam, Sufisme adalah wakil Islam yang paling berani melakukan dialog antara Islam dan agama-agama lain.<sup>19</sup> Menurut Seyyed Hossein Nasr, karena menggali makna *batini* (*the inner meaning*) dengan menerobos bentuk-bentuk Jahiriah, Sufisme pada waktunya memenuhi syarat untuk menyelidiki kesatuan *batini* yang mendasari perbedaan bentuk-bentuk keagamaan. Lebih dari itu, Sufisme adalah satu-satunya aspek Islam yang dapat berlaku seadil-adilnya terhadap persoalan-persoalan perbandingan agama yang lebih dalam, persoalan-persoalan yang tidak dapat diabaikan tanpa mengebiri watak agama itu sendiri.<sup>20</sup> Pendekatan Sufi dalam kajian agama, bagi Nasr, adalah pendekatan filsafat perenial. Karena itu, pada kesempatan lain, pemikir yang dipengaruhi oleh F. Schuon ini mengusulkan filsafat perenial sebagai suatu pendekatan alternatif dalam kajian agama.<sup>21</sup>

Bagi para Sufi atau para perenialis, perjumpaan dan dialog antar-agama bukan sekedar untuk memahami agama-agama lain dan menciptakan kerukunan, tetapi lebih jauh untuk memperkaya, menyuburkan, dan memperdalam pengalaman keagamaan dan spiritual mereka. Bagi mereka, perbandingan agama bukan “ilmu untuk ilmu,” bukan “ilmu untuk *scientia*,” tetapi adalah “ilmu untuk hikmah atau jalan hidup,” “ilmu untuk *sophia*.” Mereka melakukan dengan sungguh-sungguh apa yang oleh John S. Dunne disebut “melintas” (*passing over*) dan “kembali” (*coming back*). “Melintas” bagi seorang Sufi berarti melakukan pengembaraan spiritual ke dalam jantung agama-agama lain. “Kembali” berarti kembali dari tempat pengembaraan itu kepada agamanya dengan membawa pandangan baru yang memperkaya agamanya itu.

## Catatan Kaki

1. F. de Graeve, "Comparative Study of Religion," *New Catholic Encyclopedia*, Vol. XII (New York, 1967), h. 250.
2. Graeve, "Comparative Study of Religion," h. 250.
3. Sarjana-sarjana terkemuka perbandingan agama pada umum-nya, di samping pengetahuannya tentang agama yang dianutnya, mem-punyai pengetahuan yang mendalam tentang satu atau dua agama yang melebihi pengetahuannya tentang agama-agama lain. W.C. Smith, misalnya, mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam tentang Islam, dan khususnya Islam pada periode modern dan khususnya lagi Islam di Anak Benua India, daripada pengetahuannya tentang agama-agama lain. R.C. Zaehner begitu pula mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam tentang Hinduisme, khususnya aspek mistiknya, dibanding dengan pengetahuannya tentang agama-agama lain.
4. Bandingkan dengan Robert Hagedorn, ed., *Essentials of Sociology*, Second Edition (Toronto: Holt & Wiston, 1983), h. v.
5. Salah seorang teman saya pernah mengajak saya melihat "kebanjiran" informasi tentang kajian agama dan bidang-bidang lain yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan di banyak universitas dan perguruan tinggi di Barat, melalui internet yang terlihat di layar monitor sebuah pesawat komputer di kantornya, di Jakarta, pada suatu hari di bulan Agustus 1995.
6. Frederick J. Streng, *Understanding Religious Life*, Third Edition (Belmont, California: Wadsworth, 1985), h. 222.
7. Mircea Eliade, *The Quest: History and Meaning in Religion* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1975), h. 8-9; 35-36.
8. Streng, *Understanding Religious Life*, h. 238-239.
9. Misalnya Sidney Spencer, *Mysticism in World Religion* (Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, 1963); Frits Staal, *Exploring Mysticism* (Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, 1975); F.C. Happold, *Mysticism: A Study and Anthology* (Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, 1963); Daisetsu T. Suzuki, *Mysticism Christian and Buddhist* (London: Unwin Paperbacks, 1979); Robert C. Zaehner, *Mysticism: Sacred and Profane* (Oxford: Oxford University Press, 1961); idem, *Hindu and Muslim Mysticism* (New York: Schocken Books, 1972); dan Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (Los Angeles: University of California Press, 1983).
10. Misalnya Raimundo Panikkar, *The Intrareligious Dialogue* (New York: Paulist: Press, 1978); D.K. Swearer, *Dialogue: The Key to Understanding Other Religions* (Philadelphia: Westminster Press, 1977); R.C. Zaehner, *Christianity and Other Religions* (New York: Hawthorn Books, 1964); J.S. Dunne, *The Way of All the Earth* (New York: Macmillan, 1972); F. Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (New York: Harper & Row, 1975); dan Leonard Swidler, *After the Absolute: The Dialogical Future of Religious Reflection* (Minneapolis: Fortress Press, 1990).
11. Misalnya Fritjof Capra, *The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism*, Second Edition (Boston: New Science Library, 1985); Bede Griffiths, *A New Vision of Reality: Western Science, Eastern Mysticism and Christian Faith*; dan M. Talbot, *Mysticism and the New Physics* (London, 1981).
12. Misalnya Frederick Sontag & M. Darrol Bryant, eds., *God: The Contemporary Discussion* (New York: Rose of Sharon Press Inc., 1982); Keith Ward, *Images of Eternity: Concepts of God in Five Religious Traditions* (London: Darton, Longman & Todd, 1987); dan

- Karen Armstrong, *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam* (New York: Ballantine Books, 1994).
13. Bandingkan dengan Eka Darmaputra, "Prediksi dan Proyeksi Isu-isu Teologis Pada Dasawarsa Sembilan-puluhan," dalam Soetarman, Weinata Sairin, dan Ioanes Rakhmat, ed., *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), h. 8-15.
  14. Douglas Allen, *Structure and Creativity in Religion: Hermeneutics in Mircea Eliade's Phenomenology and New Directions* (Paris & New York: Mouton Publishers, 1978), 28; 91.
  15. Allen, *Structure and Creativity in Religion*, h. 82; 84; 114.
  16. Ketika pertama kali saya belajar pendekatan fenomenologis dalam ilmu agama, saya memandang bahwa pendekatan ini adalah yang terbaik di antara pendekatan-pendekatan lain karena prinsip *epoche*-nya. Tetapi setelah saya membaca kritik R. Panikkar (dalam bukunya *The Intrareligious Dialogue*) terhadap pendekatan ini, saya mengetahui kelemahannya. Karena itu, saya memilih pendekatan dialogis.
  17. Streng, *Understanding Religious Life*, h. 235.
  18. Streng, *Understanding Religious Life*, h. 237-244.
  19. Tentang dialog antara Sufisme dan agama-agama lain. Lihat Kautsar Azhari Noer, "Sufisme dan Dialog Agama-agama," makalah disampaikan pada Seminar Agama-agama XV/1995 yang diselenggarakan oleh Badan Litbang PGI dan Yayasan Bina Darma, Kamis, 21 September 1995, di Salatiga, Jawa Tengah.
  20. Seyyed Hossein Nasr, *Living Sufism* (London: Unwin Paperbacks, 1980), h. 106.
  21. Seyyed Hossein Nasr, "The Philosophia Perennis and the Study of Religion," in Frank Whaling, ed., *The World's Religious Traditions: Current Perspectives in Religious Studies* (New York: Crossroad, 1986), h. 181-200.

## Daftar Pustaka

- Allen, Douglas. *Structure and Creativity in Religion: Hermeneutics in Mircea Eliade's Phenomenology and New Directions*, Paris & New York: Mouton Publishers, 1978.
- Amstrong, Karen. *A History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Ballantine Books, 1994.
- Capra, Fritjof. *The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels Between Modern Physics and Eastern Mysticism*, Second Edition, Boston: New Science Library, 1985.
- Darmaputra, Eka. "Prediksi dan Proyeksi Isu-isu Teologis Pada Dasawarsa Sembilan-puluhan," dalam Soetarman, Weinata Sairin, dan Ioanes Rakhmat, ed., *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Dunne, J.S. *The Way of All the Earth*, New York: Macmillan, 1972.
- Eliade, Mircea, *The Quest: History and Meaning in Religion*, Chicago & London: The University of Chicago Press, 1975.

- Graeve, F. de. "Comparative Study of Religion," *New Catholic Encyclopedia*, Vol. XII, New York, 1967.
- Griffiths, Bede. *A New Vision of Reality: Western Science, Eastern Mysticism and Christian Faith*, Springfield-United States: Templegate Publishers, 1990.
- Hagedorn, Robert (ed.), *Essentials of Sociology*, Second Edition, Toronto: Holt & Wiston, 1983.
- Happold, F.C. *Mysticism: A Study and Anthology*, Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, 1963.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*, Los Angeles: University of California Press, 1983.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Living Sufism*, London: Unwin Paperbacks, 1980.
- , "The Philosophia Perennis and the Study of Religion," in Frank Whaling, ed., *The World's Religious Traditions: Current Perspectives in Religious Studies*, New York: Crossroad, 1986.
- Noer, Kautsar Azhari. "Sufisme dan Dialog Agama-agama," makalah disampaikan pada Seminar Agama-agama XV/1995 yang diselenggarakan oleh Badan Litbang PGI dan Yayasan Bina Darma di Salatiga, Jawa Tengah, Kamis, 21 September 1995.
- Panikkar, Raimundo. *The Intrareligious Dialogue*, New York: Paulist: Press, 1978.
- Schuon, F. *The Transcendent Unity of Religions*, New York: Harper & Row, 1975.
- Sontag, Frederick & Bryant, M. Darrol eds., *God: The Contemporary Discussion*, New York: Rose of Sharon Press Inc., 1982.
- Spencer, Sidney. *Mysticism in World Religion*, Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, 1963.
- Staal, Frits. *Exploring Mysticism*, Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, 1975.
- Streng, Frederick J. *Understanding Religious Life*, Third Edition, Belmont, California: Wadsworth, 1985.
- Suzuki, Daisetsu T. *Mysticism Christian and Buddhist*, London: Unwin Paperbacks, 1979.
- Swearer, D.K. *Dialogue: The Key to Understanding Other Religions*, Philadelphia: Westminster Press, 1977.

- Swidler, Leonard. *After the Absolute: The Dialogical Future of Religious Reflection*, Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Talbot, Michael. *Mysticism and the New Physics*, London: Routledge & Kagan Paul - Arkana, 1981.
- Ward, Keith. *Images of Eternity: Concepts of God in Five Religious Traditions*, London: Darton, Longman & Todd, 1987.
- Zaehner, Robert C. *Mysticism: Sacred and Profane*, Oxford: Oxford University Press, 1961.
- . *Christianity and Other Religions*, New York: Hawthorn Books, 1964.
- . *Hindu and Muslim Mysticism*, New York: Schocken Books, 1972.

---

**Kautsar Azhari Noer**, dosen pada Fakultas Ushuluddin, IAIN Jakarta, pernah menjadi visiting Ph.D. Student pada IIS, McGill University, Montreal, 1990.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004